

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap tahapan kehidupan manusia tidak pernah lepas dari pendidikan. Pendidikan bertujuan bukan hanya membentuk manusia yang cerdas otaknya dan terampil dalam melaksanakan tugas, namun diharapkan menghasilkan manusia yang memiliki moral.

Moralitas masyarakat di negara ini semakin hari semakin mengkhawatirkan. Berbagai permasalahan yang berkaitan dengan moral tidak habis-habisnya terjadi di negeri ini, pelakunya mulai dari rakyat kecil hingga pejabat. Setiap harinya media massa tidak pernah kehabisan berita tentang perilaku buruk masyarakat. Berbagai kasus seperti korupsi, penipuan sampai pada tindakan asusila yang terjadi akhir-akhir ini banyak sekali melibatkan nama-nama pejabat tinggi di negeri ini. Hal ini memperlihatkan bahwa banyak kaum intelektual di negeri ini yang memiliki moralitas yang buruk. Dari data Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menunjukkan angka korupsi di Indonesia semakin meningkat. Selama tahun 2015 KPK menindak kasus korupsi sebanyak 281 kasus (<http://acch.kpk.go.id/statistik>). Pelaku korupsi ini tentunya bukan orang bodoh yang tidak berpendidikan dan dari beberapa kasus diketahui bahwa tindak korupsi ini dilakukan secara bersama-sama. Fakta-fakta tersebut semakin memperlihatkan bahwa krisis moral sedang mendera negeri ini.

Sementara itu pemandangan yang sama juga terjadi di kalangan pelajar. Banyak perilaku yang menunjukkan terjadinya kemerosotan moral pada diri mereka. Dari hilangnya sikap sopan santun, merebaknya tawuran antar pelajar, dan juga kasus bullying di sekolah. Kasus bullying di sekolah ini selalu berulang setiap tahunnya. Seringkali kasus bullying tidak terselesaikan. Ironisnya, bullying sudah dianggap sebagai kewajaran! Perilaku yang termasuk bullying diantaranya berupa ancaman fisik seperti memukul, mendorong, menyenggol, menendang, atau dalam bentuk verbal seperti mengejek, mencela, mengintimidasi, dan

mengisolasi seseorang. Dalam laporannya yang berjudul *Promoting Equality and Safety in School*, Plan menyatakan bahwa 84% murid di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Kelompok studi yang menangani masalah hak anak tersebut telah mengumpulkan data dari murid laki-laki dan perempuan berusia antara 12 – 17 tahun. Mereka juga mengumpulkan data dari orangtua, guru, serta kepala sekolah. Plan melakukan survey di lima negara yakni Kamboja, Indonesia, Vietnam, Pakistan, dan Nepal. Kesimpulan hasil penelitian mereka adalah, tujuh dari sepuluh siswa di Asia pernah mengalami kekerasan di sekolah (www.kompasiana.com).

Guru sebagai pendidik dan *role model* bagi siswanya juga kurang mampu membina dan menjadi teladan. Beberapa waktu yang lalu terjadi kasus yang cukup mencengangkan, dimana ada pelapor kecurangan UN SD dihujat massa (www.mediaindonesia.com). Dalam kasus ini masyarakat justru mentolerir kecurangan dan menghujat orang yang berusaha berbuat jujur. Masyarakat dan sekolah yang diharapkan menjadi pendidik moral, justru menjadi aktor kerusakan moral pelajar.

Dalam beberapa tahun terakhir ini perilaku amoral semakin mendapat toleransi dan dianggap sebagai kewajaran. Fenomena seks bebas yang dahulu dianggap hina kini mulai dianggap biasa di kalangan masyarakat, iklan layanan masyarakat bukan lagi “*No Free Sex*” tetapi sudah bergeser menjadi “*Safe Sex*”. Agama yang menjadi tonggak moralitas juga sudah mulai terabaikan, dimana banyak orang yang tidak menjalankan perintah dan menjauhi larangan agama. Nilai-nilai budaya lokal juga semakin tergeser arus *westernisasi* yang tidak semuanya tepat diterapkan di Indonesia.

Dari tahun ke tahun kualitas pendidikan di Indonesia pun tidak semakin membaik. UNESCO pada tahun 2012 melaporkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 120 negara berdasarkan penilaian Education Development Index (EDI) atau Indeks Pembangunan Pendidikan. Total nilai EDI itu diperoleh dari rangkuman perolehan empat kategori penilaian, yaitu angka partisipasi pendidikan dasar, angka melek huruf pada usia 15 tahun ke atas, angka partisipasi menurut kesetaraan gender, angka bertahan siswa hingga kelas V Sekolah Dasar.

(UNESCO : 2012). Sementara itu The United Nations Development Programme (UNDP) tahun 2011 juga telah melaporkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Index (HDI) Indonesia mengalami penurunan dari peringkat 108 pada 2010 menjadi peringkat 124 pada tahun 2012 dari 180 negara. Dan pada 14 Maret 2013 dilaporkan naik tiga peringkat menjadi urutan ke-121 dari 185 negara. Data ini meliputi aspek tenaga kerja, kesehatan, dan pendidikan. Dilihat dari kasaran peringkatnya, memang menunjukkan kenaikan, tetapi jika dilihat dari jumlah negara partisipan, hasilnya tetap saja Indonesia tidak naik peringkat. Artikel pada website BBC 2012, Sistem Pendidikan Indonesia menempati peringkat terendah di dunia, diberitakan dalam tabel Liga Global yang diterbitkan oleh Firma Pendidikan Pearson. Ranking ini memadukan hasil tes internasional dan data seperti tingkat kelulusan antara 2006 dan 2010. Indonesia berada di posisi terbawah bersama Meksiko dan Brasil. Dua kekuatan utama pendidikan, yaitu Finlandia dan Korea Selatan, diikuti kemudian oleh tiga negara di Asia, yaitu Hongkong, Jepang dan Singapura.¹

Kemerosotan moral bangsa ini dan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia ini tidak boleh dibiarkan begitu saja dan menjadi masalah yang berlarut-larut. Perbaikan terhadap moralitas harus diupayakan melalui pengoptimalan fungsi dan peran pendidikan.

Secara hakiki, pendidikan dipandang bermutu diukur dari kedudukannya untuk ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kebudayaan nasional. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu membentuk generasi muda cerdas, berkarakter, bermoral dan berkepribadian. Dalam bahasa UNESCO (1996), yaitu mampu melakukan *building the character and mind of young generation*.²

Mohamad Surya dalam kuliah umumnya pada Dies Natalis UPY ke-45 mengemukakan satu pandangan, bahwa upaya mencapai pendidikan berkualitas harus dimulai dengan guru yang berkualitas. Upaya meningkatkan kualitas

¹http://www.kompasiana.com/www.savanaofedelweiss.com/kualitas-pendidikan-indonesia-refleksi-2-mei_5529c509f17e610d25d623ba

² Mohamad Surya, dkk, *Landasan Pendidikan Menjadi Guru yang Baik*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 4.

pendidikan tanpa memperhitungkan guru secara nyata, hanya akan menghasilkan satu fatamorgana atau sesuatu yang semu dan tipuan belaka.

Pernyataan pengamat pendidikan Mochtar Buchori yang menilai bahwa kebijakan pendidikan nasional saat ini masih belum jelas (Kompas 2/11/2006). Mochtar memandang, bahwa ada dua persoalan penting untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia. *Pertama*, peningkatan mutu guru. *Kedua*, rasionalisasi dan modernisasi kurikulum.

Fuad Hassan dalam pendapatnya tentang perkembangan pendidikan Indonesia pernah berkata, “Jangan terlalu ribut soal kurikulum dan sistemnya. Itu semua bukan apa-apa, justru pelaku-pelakunya itulah yang lebih penting diperhatikan”. Sebagai mantan Menteri Pendidikan, beliau tentu sadar betul bahwa kualitas gurulah yang justru menjadi permasalahan pokok pendidikan dimana pun. Baik itu di Indonesia, Finlandia, AS dan dimanapun di dunia ini, kualitas pendidikan ditentukan oleh kualitas gurunya, bukan oleh besarnya dana pendidikan dan juga bukan oleh hebatnya fasilitas. Jika guru berkualitas baik, maka baik pula kualitas pendidikannya. Contohnya adalah Finlandia, negara dengan kualitas pendidikan terbaik di dunia, yang dengan serius menjaga kualitas gurunya.

Guru-guru di Finlandia dapat dikatakan sebagai guru-guru dengan kualitas terbaik dengan pelatihan terbaik pula. Profesi guru sendiri adalah profesi yang sangat dihargai, meski gaji mereka tidaklah fantastis. Lulusan sekolah menengah terbaik, biasanya justru mendaftar untuk dapat masuk di sekolah-sekolah tinggi pendidikan dan hanya 1 dari 7 pelamar yang bisa diterima, lebih ketat persaingannya ketimbang masuk ke fakultas bergengsi lainnya, seperti fakultas hukum dan kedokteran. Bandingkan dengan Indonesia yang guru-gurunya dipasok oleh siswa/mahasiswa dengan kualitas seadanya pula.

Dengan kualitas mahasiswa yang baik, pendidikan dan pelatihan calon guru akan berkualitas tinggi, sehingga tak salah jika kemudian mereka dapat menjadi guru-guru dengan kualitas yang tinggi pula. Dengan kompetensi tersebut, mereka dengan mudah menggunakan metode kelas apapun yang mereka suka, dengan kurikulum yang mereka rancang sendiri dan buku teks yang mereka pilih

sendiri. Tak ada permasalahan dengan kurikulum apa pun yang mereka inginkan. Dengan koki yang hebat, bahan makanan seadanya bisa menjadi masakan yang enak dan menarik. Sedangkan orang yang tidak bisa memasak, hanya akan merusak bahan makanan sebaik apapun.

Hal ini berarti, pendidikan yang baik dan unggul tetap akan bergantung pada kondisi mutu guru. Hal ini ditegaskan UNESCO dalam laporan *The International Commission on Education for Twenty-First Century*, yaitu “memperbaiki mutu pendidikan pertama-tama tergantung pada perbaikan rekrutemen, pelatihan, status sosial dan kondisi kerja para guru; mereka membutuhkan pengetahuan dan keterampilan, karakter personal, prospek profesional dan motivasi yang tepat jika ingin memenuhi ekspektasi stakeholder pendidikan”.³

Kepribadian guru merupakan faktor yang sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap siswa. Guru merupakan *key person* dalam kelas. Guru yang memimpin dan mengarahkan kegiatan belajar para siswanya. Guru yang paling banyak berhubungan dengan para siswa dibandingkan dengan personel sekolah lainnya. Di depan mata anak-anak, gurulah yang memiliki otoritas, bukan saja dalam bidang akademis, melainkan juga dalam bidang non akademis. Dalam masyarakat, kata “guru” dipandang sebagai orang yang harus “digugu dan ditiru”. Pengaruh guru terhadap para siswanya sangat besar. Faktor-faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati, misalnya memegang peran penting dalam interaksi sosial.⁴

Namun demikian, dewasa ini, banyak ditemukan kasus-kasus yang tidak mencerminkan sosok kepribadian dan sifat guru yang baik. Fenomena-fenomena baru-baru ini yang terjadi dapat ditunjukkan seperti pada kasus:

REPUBLIKA.CO.ID, LEBAK -- Kepolisian Sektor Rangkasbitung, Kabupaten Lebak, Banten, menahan seorang guru atas dugaan menganiaya siswa hingga luka pada paha, perut, dan bagian tubuh lain. Pelaku merupakan guru SMP Negeri 7 Rangkasbitung. Korban mendapat teguran dari pelaku berinisial EH yang merupakan guru Bahasa Inggris. Ripki ditegur pelaku karena memakai pakaian ukuran

³ Mohamad Surya, dkk, *Landasan Pendidikan Menjadi Guru yang Baik*, 5.

⁴ Afifuddin, dkk, *Spektrum Pendidikan Islam*, 9.

besar. Setelah itu, korban meminjam pakaian temannya. Namun, tiba-tiba korban di hadapan teman kelasnya dipukul dan ditendang bagian perut, paha, dan pantat.⁵

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Guru yang seharusnya menjadi contoh yang baik bagi anak didiknya, justru melakukan kekerasan terhadap siswanya. Mohammad Nabil Syauqi (7) siswa kelas 1 Sekolah Dasar Negeri (SDN) 06 Srengsengsawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan, diduga dianiaya oknum wali kelasnya berinisial, Sa. Akibat kejadian tersebut, Nabil yang mengalami trauma sudah 1 minggu ini enggan untuk masuk sekolah. Pihak keluarga pun terpaksa harus membujuk bocah tersebut untuk tetap masuk sekolah agar tidak ketinggalan pelajaran. "Kemarin dipukul penggaris besi, sampai luka di kaki. sebelumnya ia juga pernah dilempar dengan spidol. "Sebelumnya juga pernah dilempar spidol, penghapus, atau ditempeleng.⁶

Dua kasus di atas menunjukkan perilaku guru yang melanggar Undang-Undang Sisdiknas yang melarang penggunaan kekerasan dalam mengajar. Guru seharusnya memberi contoh dan teladan kepada para siswanya serta mengayomi dan bijaksana terhadap para siswanya. Fenomena ini membuktikan bahwa guru sebagai pendidik belum berhasil menanamkan nilai-nilai dari karakteristik kepribadian dan sifat seorang guru.

Melihat kondisi tersebut di atas, maka perlu adanya pengkajian ulang tentang konsep guru, kompetensi dan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar. Pernyataan undang-undang serta pendapat para tokoh pendidikan Islam, tak terkecuali seorang ulama era klasik diharapkan dapat turut memberikan sumbangsih pemikiran terhadap konsep guru, pendidikan akhlak atau sifat-sifat seorang guru.

Sosok al-Ghazali kiranya merupakan sosok yang cukup tepat untuk dianalisis pemikirannya mengenai konsep guru, kompetensi dan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru. Karena al-Ghazali adalah ahli pikir ulung yang riwayat hidup dan pendapat-pendapatnya telah banyak diungkap dan dikaji oleh

⁵ Minggu, 14 Juni 2015, 05:50 WIB,

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/13/06/14/mocsro-guru-aniaya-siswa-di-dalam-kelas> diunduh pada Selasa, 12 Januari 2016, 19.05 WIB.

⁶ Sabtu, 28 Februari 2015, 05:30 WIB

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/13/02/28/miwh6j-sadis-guru-aniaya-murid-dengan-penggaris-besi> diunduh pada Selasa, 12 Januari 2016, 19.10 WIB.

para pengarang baik dalam bahasa Arab, Inggris maupun bahasa dunia lainnya, termasuk bahasa Indonesia. Hal itu sudah selayaknya bagi para pemikir generasi sesudahnya, karena dengan mengkaji hasil pemikiran orang-orang terdahulu dapat ditemukan dan dikembangkan pemikiran-pemikiran baru.⁷

Kalau kita telaah karya-karya al-Ghazali, terutama karya terbesarnya *Ihya 'Ulumiddin*, tampaklah bahwa di samping sebagai teolog, filosof, kritikus, sufi, beliau juga seorang ahli pendidikan. Pendidikan bagi al-Ghazali termasuk ibadah dan alat bagi upaya perbaikan. al-Ghazali adalah tokoh pendidikan yang lebih mengutamakan kompetensi kepribadian guru dalam mendidik peserta didik. Kebobrokan moral masyarakat di tengah perkembangan intelektual membuat al-Ghazali merasa terpanggil untuk menumbuhkembangkan akhlak-akhlak terpuji dan menghilangkan sifat-sifat tercela pada masyarakat. Kesadaran baru (tasawuf) memberinya spirit untuk memperbaiki moral masyarakat. al-Ghazali memilih jalan pendidikan dengan menjadi guru di Universitas Nizamiyyah Naisabur sebagai langkah efektif mengobati penyakit moral masyarakat. Beliau juga berada dalam satu barisan dengan filosof-filosof dan pembaharu-pembaharu sosial yang pernah dikenal sejarah, seperti Plato, Rosseou dan Bastalotzi yang juga berpendapat bahwa perbaikan sosial dapat diwujudkan melalui jalur pengajaran yang baik.

Al-Ghazali memiliki pendapat yang tajam, kedalaman dan kebijaksanaan berfikir, serta pandangan yang jauh mengenai masalah-masalah pengajaran serta problem-problem lain yang berkaitan dengannya. Dari sini, tampaklah oleh kita pentingnya konsep-konsep yang diberikan al-Ghazali dalam membahas tentang konsep guru, yang meliputi definisi, kedudukan, profesionalisme/kompetensi dan sifat-sifat seorang guru.

Dalam kitab *Ihya Ulumiddin* dibahas tentang profesionalisme guru dan juga banyak dibahas tentang sifat-sifat guru yang seharusnya. Sifat-sifat guru tersebut diantaranya adalah akhlak mulia yang di dalamnya terdapat sifat cinta kasih serta keihklasan seorang guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa

⁷ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 1.

selayaknya orang tua yang menyayangi anaknya dan menginginkan kesuksesan bagi anaknya. Begitu pula seorang guru harus memiliki sifat kewibawaan yang akan membantu mempermudah dalam menjalankan tugas sebagai seorang guru. Sifat sportif juga hendaknya dimiliki oleh seorang guru karena dengan sifat sportif tersebut seorang guru dapat menghargai orang lain selayaknya menghargai diri sendiri serta mampu menekan sifat buruk dalam dirinya dan mengembangkan sifat positif atau potensi yang ada dalam dirinya.

Madrasah Tsanawiyah Al-Misbah Kota Bandung merupakan salah satu Madrasah Tsanawiyah swasta di Kota Bandung yang terletak di Jl. Desa Cipadung Kecamatan Cibiru Kota Bandung. Madrasah ini menerapkan berbagai macam pembiasaan keagamaan untuk memperkuat akhlak siswa, seperti Sholat Dhuha dan Puasa Sunat Senin Kamis, sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap guru berkaitan dengan konsep khususnya kompetensi Guru di Madrasah ini.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengangkat judul : ***“Konsep Guru Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumiddin (Penelitian Terhadap Guru di Madrasah Tsanawiyah Al-Misbah Bandung)”***.

B. Perumusan Masalah Penelitian

Sesuai dengan identifikasi masalah tersebut, ada tujuh rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian tesis ini, yaitu:

1. Bagaimana biografi al-Ghazali dan kitab *Ihya Ulumiddin*?
2. Bagaimana pandangan al-Ghazali tentang guru (definisi) dalam kitab *Ihya Ulumiddin*?
3. Bagaimana pandangan al-Ghazali tentang kedudukan guru dalam kitab *Ihya Ulumiddin*?
4. Bagaimana pandangan al-Ghazali tentang profesionalitas guru dalam kitab *Ihya Ulumiddin*?
5. Bagaimana Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah Al-Misbah Kota Bandung?
6. Bagaimana Kompetensi Guru Madrasah Tsanawiyah Al-Misbah

Kota Bandung?

7. Bagaimana Relevansi Konsep Guru menurut al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumiddin* dengan UU No. 14 Tahun 2005 dan PMA No.211 Tahun 2011?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Biografi al-Ghazali dan Kitab *Ihya Ulumiddin*?
2. Pandangan al-Ghazali tentang Guru (definisi) dalam Kitab *Ihya Ulumiddin*?
3. Pandangan al-Ghazali tentang Kedudukan Guru dalam Kitab *Ihya Ulumiddin*?
4. Pandangan al-Ghazali tentang Profesionalitas Guru dalam Kitab *Ihya Ulumiddin*?
5. Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah Al-Misbah Kota Bandung?
6. Kompetensi Guru Madrasah Tsanawiyah Al-Misbah Kota Bandung?
7. Relevansi Konsep Guru menurut al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumiddin* dengan UU No. 14 Tahun 2005 dan PMA No.211 Tahun 2011?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, baik secara akademis maupun praktis:

1. Kegunaan Teoretis

Diharapkan berguna untuk mengembangkan teori tentang konsep guru, khususnya yang termaktub dalam kitab *Ihya Ulumiddin* karangan al-

Ghazali dan kemungkinan penerapannya pada masa kini dan tidak menutup kemungkinan ada penelitian serupa yang lebih baik lagi.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi:

- a. Guru sebagai tenaga pendidik dan pihak sekolah/madrasah sebagai penyelenggara pendidikan dalam upaya memahami konsep guru yang baik agar pendidikan Islam berkembang ke arah yang lebih baik.
- b. Peneliti lainnya dalam upaya menggali konsep-konsep al-Ghazali tentang pendidikan yang relevan dengan konsep pendidikan masa kini.

E. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Setelah melakukan tinjauan pustaka, ada beberapa penelitian yang membahas beberapa hal yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti. Adapun tesis yang secara tidak langsung relevan dengan judul pembahasan yang akan ditulis oleh penulis adalah:

1. “Pandangan al-Ghazali tentang Profesionalitas Guru” oleh Aam Saepul Alam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2009. Hasil penelitiannya membahas tentang profesionalitas guru dalam pandangan al-Ghazali yang mengharuskan seorang *‘alim* atau guru mempunyai kemampuan (kompetensi) dalam mengajar bukan sebatas profesi tetapi guna mensucikan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan pengabdian kepada masyarakat.⁸
2. “Konsep al-Ghazali tentang Pendidikan Jiwa (Studi Kritis Berdasarkan Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)” oleh U. Syuja’i, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2006. Hasil penelitiannya membahas tentang inti manusia itu adalah jiwanya dan inti pendidikan itu adalah memelihara jiwa manusia (*wiqaayat al-nafs*).⁹

⁸ Aam Saepul Alam, *Pandangan Al-Ghazali tentang Profesionalitas Guru*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2009).

⁹ U. Syuja’i, “*Konsep Al-Gazali tentang Pendidikan Jiwa (Studi Kritis Berdasarkan Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)*”, (Bandung: PPs UIN Sunan Gunung Djati, 2006).

3. “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru dan Pemahaman kitab Ta’lim Muta’allim terhadap Akhlak Santri (Penelitian di Pondok Pesantren Modern Nurussalam Medangasem Jayakarta Karawang)” oleh Khalid Ramdhani, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2015. Hasil penelitiannya membahas tentang adanya pengaruh positif kompetensi kepribadian guru terhadap akhlak santri, adanya pengaruh positif pemahaman kitab Ta’lim Muta’allim terhadap akhlak santri dan adanya pengaruh positif kompetensi kepribadian guru dan pemahaman kitab Ta’lim Muta’allim terhadap akhlak santri.¹⁰

4. “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru dan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual terhadap Disiplin Belajar dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak (Studi Deskriptif Analitik terhadap Peserta Didik MTs Assa’idiyyah Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur)” oleh Jalaludin, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2015. Hasil penelitiannya membahas tentang adanya pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap disiplin belajar dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, adanya pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual terhadap disiplin belajar dalam mata pelajaran Akidah Akhlak dan adanya pengaruh kompetensi kepribadian guru dan pendekatan pembelajaran kontekstual terhadap disiplin belajar dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.¹¹

Berbeda dengan penelitian di atas, pada tesis ini penulis berusaha menganalisis konsep guru yang termaktub dalam kitab *Ihya Ulumiddin* karangan al-Ghazali. Penulis mencari data-data kemudian dikaji secara kritis dan mendalam yang bertujuan untuk mengetahui pemikiran al-Ghazali tentang konsep guru.

¹⁰ Khalid Ramdhani, “*Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru dan Pemahaman kitab Ta’lim Muta’allim terhadap Akhlak Santri (Penelitian di Pondok Pesantren Modern Nurussalam Medangasem Jayakarta Karawang)*”, (Bandung: PPs UIN Sunan Gunung Djati, 2015).

¹¹ Jalaludin, “*Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru dan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual terhadap Disiplin Belajar dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak (Studi Deskriptif Analitik terhadap Peserta Didik MTs Assa’idiyyah Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur)*”, (Bandung: PPs UIN Sunan Gunung Djati, 2015).

F. Kerangka Pemikiran

Menurut al-Ghazali, ada empat macam kondisi manusia dalam hubungannya dengan kekayaan. *Pertama*, orang yang kaya karena menghasilkan harta benda duniawi yang sangat banyak. *Kedua*, orang yang melakukan aktivitas produktif dan tidak membutuhkan bantuan orang lain. *Ketiga*, orang yang mampu membiayai dan mencukupi kebutuhan dirinya sendiri, serta cukup puas dengan kekayaan yang sudah dimilikinya. *Keempat*, orang yang membelanjakan sebagian kekayaannya untuk orang lain, sehingga menjadi seorang yang pemurah dan dermawan.

Tentu saja, kelompok manusia yang terakhir inilah yang terbaik. Seperti itu pulalah kondisi ilmu. Ia dapat diperoleh seperti kita mendapatkan harta benda. Ada empat macam kondisi manusia dalam hubungannya dengan ilmu. *Pertama*, kondisi orang yang tengah mencari ilmu. *Kedua*, kondisi seseorang setelah memperoleh ilmu. *Ketiga*, kondisi seseorang dimana ia bisa berkontemplasi dan menikmati ilmu yang telah diraihinya. Dan yang *keempat*, kondisi seseorang dimana ia bisa menyebarkan ilmu yang telah didapatnya kepada orang lain. Dan kondisi yang terakhir inilah yang terbaik.¹²

Menyebarkan ilmu dapat dikatakan pula mengajar. Dan mengenai keutamaan mengajar, Allah SWT telah berfirman dalam surat al-Taubah ayat 122:

وَلْيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾
 UNIVERSITAS ISLAM SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

“Supaya mereka dapat memberi peringatan kepada kaumnya apabila kaumnya itu telah kembali kepada mereka. Mudah-mudahan mereka dapat menjaga diri.” (Q.S. al-Taubah : 122).

Memberi peringatan yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah “mengajar” dan “memberi petunjuk” ke jalan yang diridhai oleh Allah Swt.

Allah Swt juga berfirman,

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ ﴿١٨٧﴾

¹² Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin terj.*, (Jakarta: Republika, 2011), 122.

“Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," (Q.S. Ali Imron:187).

Ini menjadi dasar hukum dan sekaligus dalil, bahwa mengajarkan ilmu itu berkedudukan wajib.

Sedangkan pada serangkaian hadis atau khabar dari Muhammad Saw, pernah diriwayatkan ketika beliau berpesan kepada Mu'adz bin Jabal ra. saat mengutusnyanya ke negeri Yaman,¹³

لَا نْ يَهْدِي اللهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا.

“Dan jika berkat pengajaranmu, Allah Swt memberi petunjuk kepada seseorang, maka bagimu itu lebih baik daripada dunia beserta isinya.”

Nabi Muhammad Saw juga pernah bersabda,

مَنْ تَعَلَّمَ بَابًا مِنَ الْعِلْمِ لِيُعَلِّمَ النَّاسَ أُعْطِيَ ثَوَابَ سَبْعِينَ صِدِّيقًا.

“Siapa saja yang mempelajari satu bab dari suatu ilmu untuk kemudian diajarkannya kepada orang lain, maka baginya diberikan pahala sama dengan tujuh puluh orang shiddiq.”¹⁴

Dalam konteks pendidikan Islam, “Guru” sering disebut dengan “*murobbi*, *mu'allim*, *muaddib*” yang ketiga term tersebut mempunyai penggunaan tersendiri menurut peristilahan yang dipakai “pendidikan dalam konteks Islam”. Disamping itu, istilah pendidik terkadang disebut melalui gelarnya, seperti istilah “*al-ustadz* dan *al-Syaikh*”.

Sebagaimana teori Barat, guru dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik.¹⁵

¹³ Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin terj.*, 24.

¹⁴ Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin terj.*, 25.

¹⁵ Afifuddin, dkk, *Spektrum Pendidikan Islam*, 8.

Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt dan mampu sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam adalah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul. Mengapa demikian? Karena guru selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan), sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan. Penghargaan Islam terhadap ilmu tergambar dalam hadis-hadis yang artinya sebagai berikut:¹⁶

1. Tinta ulama lebih berharga daripada *syuhada*.
2. Orang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadah, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan shalat, bahkan melebihi kebaikan orang yang berperang di jalan Allah.
3. Apabila meninggal seorang alim, maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat diisi kecuali oleh seseorang *alim* yang lain.

Dalam kitab-kitab hadis kita menemukan banyak sekali hadis yang mengajarkan betapa tinggi kedudukan orang berpengetahuan; biasanya dihubungkan pula dengan mulianya menuntut ilmu. Al-Ghazali menjelaskan kedudukan yang tinggi yang diduduki oleh orang berpengetahuan, dengan ucapannya bahwa orang alim yang bersedia mengamalkan pengetahuannya adalah orang besar di semua kerajaan langit; dia seperti matahari yang menerangi alam, ia mempunyai cahaya dalam dirinya, seperti minyak wangi yang mengharumi orang lain karena ia memang wangi.¹⁷

Kedudukan orang alim dalam Islam dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya. mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain adalah suatu pengamalan yang paling dihargai oleh Islam.

¹⁶ Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 121.

¹⁷ Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, 122.

Asma Hasan Fahmi mengutip kitab *Ihya al-Ghazali* yang mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar, maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan besar dan penting.

Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan; pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru dan yang mengajar adalah guru. Maka, tidak boleh tidak, Islam pasti memuliakan guru. Tak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang belajar dan mengajar; tak terbayangkan adanya belajar dan mengajar tanpa adanya guru. Karena Islam adalah agama, maka pandangan guru dan kedudukannya, tidak terlepas dari nilai-nilai kelangitan. Lengkaplah sudah syarat-syarat untuk menempatkan kedudukan tinggi bagi guru dalam Islam alasan duniawi dan alasan ukhrawi, atau alasan bumi dan alasan langit.¹⁸

Sifat-sifat guru yang baik merupakan faktor yang sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap para siswa. Agar berhasil dalam pembentukan pribadi siswa yang mulia, diperlukan sifat-sifat guru yang mulia juga. Oleh karena itu, sifat-sifat guru sangat mempengaruhi kepribadian siswa.

Menurut Cronbach¹⁹, kalau kita mengagumi salah satu sifat seseorang, maka kita cenderung untuk mengagumi orang tersebut secara keseluruhan. Jika terjadi hal demikian, maka muncul apa yang disebut *identifying figure* bagi kita.

Anak-anak mula-mula melakukan identifikasi terhadap orang dewasa di rumahnya: biasanya anak laki-laki terhadap ayahnya dan anak perempuan terhadap ibunya. Tatkala ia masuk sekolah, orang dewasa yang pertama-tama dijumpai sebagai pengganti orang tuanya adalah gurunya. Selanjutnya ia bergaul dengan guru tersebut setiap hari dalam jangka waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, kesempatan anak untuk beridentifikasi dan meniru tingkah laku gurunya sangat besar.²⁰

Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar para siswa. Yang dimaksud dengan

¹⁸ Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, 123.

¹⁹ WA. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 1967), 62.

²⁰ Afifuddin, dkk, *Spektrum Pendidikan Islam*, 9.

kepribadian di sini, meliputi pengetahuan, keterampilan, ideal dan sikap dan juga persepsi yang dimilikinya tentang orang lain. Sejumlah percobaan dan hasil-hasil observasi menguatkan kenyataan bahwa banyak sekali yang dipelajari oleh siswa dari gurunya. Para siswa menyerap sikap-sikap gurunya, merefleksikan perasaan-perasaannya, menyerap keyakinan-keyakinannya, meniru tingkah lakunya dan mengutip pernyataan-pernyataannya.

Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi dan hasrat belajar yang terus menerus itu semuanya bersumber dari kepribadian guru. Guru yang efektif mempunyai pengaruh yang kuat dan positif terhadap para siswa, sedangkan guru-guru yang lemah akan menimbulkan ketidaksenangan siswa terhadap sekolah dan belajar formal.²¹

Profesi keguruan merupakan profesi yang paling mulia dan paling agung dibanding dengan profesi lain. Dengan profesinya itu, seorang guru menjadi perantara antara manusia -dalam hal ini murid- dengan Penciptanya Allah Swt. Kalau kita renungkan, tugas guru adalah seperti tugas para utusan Allah.

Rasulullah sebagai *mu'allimul awwal fil Islam*, guru pertama dalam Islam, bertugas membacakan, menyampaikan dan mengajarkan ayat-ayat Allah (Al-Qur'an) kepada manusia, mensucikan diri dan jiwa dari dosa, menjelaskan mana yang halal dan mana yang haram, serta menceritakan tentang manusia di zaman silam, mengaitkannya dengan kehidupan dengan zamannya dan memprediksikan pada kehidupan di zaman yang akan datang. Dengan demikian, tampaklah bahwa secara umum guru bertugas dan bertanggung jawab seperti rasul, tidak terikat dengan ilmu atau bidang studi yang diajarkannya, yaitu mengantarkan murid dan menjadikannya manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas kemanusiaan dan tugas-tugas ketuhanan. Ia tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi bertanggung jawab pula memberikan wawasan kepada murid agar menjadi manusia yang mampu mengkaji keterbelakangan, menggali ilmu pengetahuan dan menciptakan lingkungan yang menarik dan menyenangkan, pendidikan kesusilaan, budi pekerti, etika, moral maupun akhlak bagi murid

²¹ Afifuddin, dkk, *Spektrum Pendidikan Islam*, 10.

bukan hanya menjadi tanggung jawab guru bidang studi agama atau yang ada kaitannya dengan budi. Dengan demikian, pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia menuntut adanya kesamaan arah dari seluruh unsur yang ada, termasuk unsur pendidiknya.²²

Ikhwanush Shaffa mengatakan, bahwa guru yang bisa membahagiakan murid ialah mereka yang pintar, bagus perangai dan akhlaknya, suci hatinya, cinta terhadap ilmu, senantiasa mencari kebenaran dan tidak memihak kepada salah satu madzhab. Dan Ibnu Sina mensyaratkan, guru harus berpikiran maju, beragama, berakhlak, berwibawa, berpendirian tetap dan menghargai murid.

Mohd. Athiyah Al-Abraisy menyebutkan beberapa sifat yang harus dimiliki seorang guru dalam mengemban tugasnya sebagai berikut: zuhud, tidak mengutamakan materi, bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwanya, terhindar dari dosa besar, riya, dengki, permusuhan dan sifat tercela yang lain; ikhlas dalam beramal dan bekerja, pemaaf, mencintai murid seperti mencintai anaknya sendiri, memikirkan murid seperti memikirkan anaknya sendiri, mengetahui tabiat murid dan menguasai pelajaran.²³

Sifat-sifat guru yang baik sangatlah penting untuk senantiasa diperhatikan dan dibentuk. Sifat-sifat itu akan terbentuk jika guru memahami tugas-tugasnya sebagai seorang pendidik. Al-Ghazali dalam kitabnya yang berjudul *Ihya Ulumiddin* mengatakan bahwa orang yang menetapkan diri dan bertekad untuk mengambil pekerjaan sebagai guru, ia harus menjalankan tugas dan kewajiban berikut ini:

١- الْوُظَيْفَةُ الْأُولَى: الشَّفَقَةُ عَلَى الْمُتَعَلِّمِينَ وَ أَنْ يُجْرِيَهُمْ بِحَرْى بَيْتِهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ ((إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مَثَلُ الْوَالِدِ لِوَالِدِهِ))

Tugas yang *pertama* adalah kasih sayang terhadap para muridnya dan

²² Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, 64.

²³ Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, 65.

memperlakukan mereka laksana anaknya sendiri. Rasulullah Saw bersabda :

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مَثَلُ الْوَالِدِ لِوَلَدِهِ

“Sesungguhnya posisiku terhadap kalian, laksana seorang ayah terhadap anaknya.”

Seorang guru akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila mempunyai rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap muridnya sebagaimana orang tua terhadap anaknya sendiri. Seorang guru tidak hanya menyampaikan pelajaran semata tetapi juga berperan seperti orang tua. Jika setiap orang tua senantiasa memikirkan nasib anaknya agar kelak menjadi manusia berhasil, dapat melaksanakan tugas hidupnya, bahagia dunia akhirat, seorang guru pun seharusnya demikian juga perhatiannya terhadap muridnya.

Persoalannya, interaksi belajar mengajar antar guru dan murid dalam dunia pendidikan dewasa ini kurang mendapat perhatian dari semua pihak. Seorang guru sering tidak mampu tampil sebagai figur yang pantas diteladani di hadapan murid, apalagi berperan sebagai orang tua. Karena itu, seringkali guru dipandang dan dinilai oleh muridnya tidak lebih hanya sebagai orang lain yang bertugas menyampaikan materi pelajaran karena sudah dibayar. Kalau sudah demikian, bagaimana mungkin seorang guru dapat membawa, mengarahkan, membimbing dan menunjukkan muridnya pada pendewasaan diri sehingga menjadi manusia yang mandiri dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, hendaklah guru memperhatikan segala persyaratan profesinya, berperan di hadapan murid sebagai orang tua, menjunjung tinggi tugas mulianya dan jangan sampai lengah menanamkan nilai kepada murid.²⁴

٢- الْوُظَيْفَةُ الثَّانِيَةُ: أَنَّ يَفْتَدِي بِصَاحِبِ الشَّرْعِ صَلَوَاتِ اللَّهِ عَلَيْهِ وَ سَلَامٍ مِنْهُ فَلَا يَطْلُبُ عَلَى إِفَادَةِ

الْعِلْمِ أَجْرًا وَلَا يَقْضُدُ بِهِ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا بَلْ لَوْجِهَ اللَّهِ تَعَالَى وَ طَلَبًا لِلتَّقَرُّبِ إِلَيْهِ

²⁴ Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, 67.

Tugas yang *kedua* adalah hendaklah mengikuti teladan dan contoh dari akhlak Rasulullah Saw, dengan tidak menuntut imbalan atau upah bagi aktivitas mengajarnya; akan tetapi karena Allah dan mengharapkan kedekatan diri kepada Allah Swt semata.

Allah Swt telah mengajarkan kepada kita untuk berkata sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya berikut ini,

وَيَقَوْمٌ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ ۖ ﴿٢٩﴾

“Dan (dia berkata): "Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah.” (Q.S. Hud: 29)

Harta dan kekayaan hanyalah pelayan bagi tubuh kita, yang menjadi kendaraan atau tunggangan bagi jiwa, pada hakikatnya adalah ilmu. Dan, hanya karena ilmu jiwa seseorang menjadi mulia. Orang yang mencari harta dengan menggadaikan ilmunya ibarat seseorang yang mukanya kotor, namun badannya yang dibersihkan. Dalam hal ini, tuan menjadi hamba dan hamba menjadi tuan. Kendati seorang pengajar (guru) berjasa atas ilmu yang didapat oleh para muridnya, namun mereka (para murid) juga memiliki jasa atas diri sang guru. Karena para murid-lah yang menjadi sebab ia (guru) bisa dekat kepada Allah Swt, dengan cara menanamkan ilmu serta keimanan di dalam qalbu mereka (para murid).²⁵

٣- الوظيفَةُ الثَّالِثَةُ: أَنْ لَا يَدَعَ مِنْ نُصْحِ الْمُتَعَلِّمِ شَيْئًا وَذَلِكَ بِأَنْ يَمْنَعَهُ مِنَ التَّصَدَى لِرِثْبَةِ قَبْلِ اسْتِحْقَاقِهَا وَالتَّشَاغُلِ بِعِلْمٍ خَفِيِّ قَبْلِ الْفَرَاغِ مِنَ الْجُلِيِّ ثُمَّ يُنَبِّهُهُ عَلَى أَنَّ الْعَرَضَ بِطَلَبِ الْعُلُومِ الْقُرْبُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى دُونَ الرِّيَاسَةِ وَ الْمُبَاهَاةِ وَ الْمُنَافَسَةِ

Tugas yang *ketiga* adalah seorang guru tidak boleh mengabaikan kreativitas murid dengan cara melarangnya dari mencapai posisi tinggi sebelum waktu pencapaiannya, juga tidak boleh dilarang menyibukkan diri dalam

²⁵ Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin terj.*, 125.

mempelajari ilmu batiniyah sebelum selesai mempelajari ilmu lahiriyah, kemudian memperingatkannya bahwa tujuan dari mencari ilmu itu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah bukan untuk jabatan, gengsi dan persaingan.

٤ - الْوُظَيْفَةُ الرَّابِعَةُ: وَ هِيَ مِنْ دَقَائِقِ صِنَاعَةِ التَّعْلِيمِ عَنْ سُوءِ الْأَخْلَاقِ بِطَرِيقِ التَّعْرِضِ مَا أَمَكْنَ وَ لَا يُصْرَحُ وَ بِطَرِيقِ الرَّحْمَةِ لَا بِطَرِيقِ التَّوْبِيخِ فَإِنَّ التَّصْرِيحَ يَهْتِكُ حِجَابَ الْهَيْئَةِ وَ يُورِثُ الْجُرْأَةَ عَلَى الْهَجُومِ بِالْخِلَافِ وَ يُهْبِجُ الْحِرْصَ عَلَى الْإِصْرَارِ إِذْ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ وَ هُوَ مُرْشِدُ كُلِّ مُعَلِّمٍ ((لَوْ مَنَعَ النَّاسُ عَنْ فَتِّ الْبَعْرِ لَفْتُوهُ وَ قَالُوا مَا تُهَيِّنَا عَنْهُ إِلَّا وَ فِيهِ شَيْءٌ))

Tugas yang *keempat* adalah termasuk dari detil-detil metode pengajaran, yaitu berusaha mencegah murid-muridnya dari memiliki watak serta perilaku jahat dengan penuh kehati-hatian; atau melalui cara-cara yang halus seperti sindiran. Dengan simpati, bukan keras dan kasar. Karena, jika sikap semacam itu yang dikedepankan, maka sama artinya dengan guru tersebut melenyapkan rasa takut dan mendorong ketidakpatuhan pada diri murid-muridnya. Sebagaimana Nabi Saw sebagai pembimbing para guru pernah bersabda :

لَوْ مَنَعَ النَّاسُ عَنْ فَتِّ الْبَعْرِ لَفْتُوهُ وَ قَالُوا مَا تُهَيِّنَا عَنْهُ إِلَّا وَ فِيهِ شَيْءٌ

“Jika manusia dilarang menyingkirkan kotoran unta, maka mereka akan tetap melakukan hal itu sambil mengatakan bahwa mereka tidak dilarang melakukannya apabila tidak terdapat sejumlah kebaikan di dalam pelaksanaannya.”

٥ - الْوُظَيْفَةُ الْخَامِسَةُ : أَنَّ الْمُتَكَفِّلَ بِبَعْضِ الْعُلُومِ يَنْبَغِي أَنْ لَا يُفْبِحَ فِي نَفْسِ الْمُتَعَلِّمِ الْعُلُومَ الَّتِي وَرَاءَهُ كَمَا يُفْبِحُ الْعُلَمَاءُ إِذْ عَادَتْهُ تَفْبِيحُ عِلْمِ الْفَقْهِ وَ مُعَلِّمِ الْفِقْهِ عَادَتْهُ تَفْبِيحُ عِلْمِ الْحَدِيثِ وَ التَّفْسِيرِ وَ أَنَّ ذَلِكَ نَقْلٌ مَحْضٌ وَ سَمَاعٌ

Tugas yang *kelima* adalah bahwa orang yang menguasai berbagai ilmu tidak boleh merendahkan ilmu lain di hadapan para muridnya. Contohnya, guru yang mengajarkan bahasa biasanya memandang rendah ilmu fikih dan guru ilmu fikih merendahkan ilmu hadis dan tafsir. Ia semata melakukan penukilan murni dan menyimaknya.

٦ - الْوُظَيْفَةُ السَّادِسَةُ : أَنْ يَفْتَصِرَ بِاَلْمُتَعَلِّمِ عَلَى قَدْرِ فَهْمِهِ فَلَا يُلْقَى إِلَيْهِ مَا لَا يَبْلُغُهُ عَقْلُهُ فَيَنْفِرُهُ

أَوْ يَخْبِطُ عَلَيْهِ عَقْلُهُ إِفْتِدَاءً فِي ذَلِكَ بِسَيِّدِ الْبَشَرِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَيْثُ قَالَ ((نَحْنُ مَعَاشِرُ

الْأَنْبِيَاءِ أَمْرًا أَنْ نُنَزَلَ النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ وَنُكَلِّمُهُمْ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ))

Tugas yang *keenam* adalah hendaknya seorang guru mengajar murid-muridnya sesuai dengan kadar intelektualnya/daya pemahannya. Maka ia tidak diperkenankan menyampaikan materi pelajaran di luar kapasitas pemahaman para muridnya. Dalam hal ini, seorang guru yang baik harus bisa mencontoh Rasulullah Saw, sebagaimana beliau pernah bersabda:

نَحْنُ مَعَاشِرُ الْأَنْبِيَاءِ أَمْرًا أَنْ نُنَزَلَ النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ وَنُكَلِّمُهُمْ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ

“Kami para Nabi adalah satu kaum. Kami diperintahkan oleh Allah Swt untuk mendudukan setiap orang pada tempat (porsi kemampuan)nya yang tepat dan berbicara kepada manusia sesuai dengan tingkat pemahaman atau kapasitas pemikirannya.”

Pelajaran yang disampaikan kepada para murid hendaknya disajikan dengan cara-cara yang mudah dimengerti. Sekaligus membubuhkan penjelasan yang dibutuhkan dalam konteks kekinian atau contoh nyata yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Semua itu demi tujuan mengembangkan pemahaman yang didapat oleh seorang murid agar bisa mudah untuk diamalkan.

٧ - الْوُظَيْفَةُ السَّابِعَةُ : إِنَّ الْمُتَعَلِّمَ الْقَاصِرَ يَنْبَغِي أَنْ يُلْقَى إِلَيْهِ الْجَلِي الْأَلْتِيقُ بِهِ وَ لَا يُذَكَّرُ لَهُ أَنَّ

وَرَاءَ هَذَا تَدْقِيقًا وَهُوَ يُدْخِرُهُ عَنْهُ فَإِنَّ ذَلِكَ يُفْتَرُ رَغْبَتَهُ فِي الْجَلِيِّ وَ يُشَوِّشُ عَلَيْهِ قَلْبُهُ وَ يُؤْهِمُ إِلَيْهِ

الْبُخْلَ بِهِ عَنْهُ

Tugas yang *ketujuh* adalah sesungguhnya murid yang kurang cerdas hendaknya diberi materi pelajaran yang mudah/jelas/pantas serta layak baginya dan jangan diberi materi yang rumit, karena hal itu akan mengurangi minat belajar pada hal yang mudah dan jelas, juga mengotori hatinya dan ada sangkaan sifat bakhil dalam ilmu.

٨- الْوُظَيْفَةُ الْتَّامَّةُ : أَنْ يَكُونَ الْمُعَلِّمُ عَامِلًا بِعِلْمِهِ فَلَا يَكْذِبُ قَوْلُهُ فِعْلُهُ لِأَنَّ الْعِلْمَ يُدْرِكُ بِالْبَصَائِرِ

وَ الْعَمَلُ يُدْرِكُ بِالْأَبْصَارِ وَ أَرْبَابُ الْأَبْصَارِ أَكْثَرُ فَإِذَا خَالَفَ الْعَمَلُ الْعِلْمَ مَنَعَ الرُّشْدَ وَ كُلُّ مَنْ

تَنَاولَ شَيْئًا وَ قَالَ لِلنَّاسِ لَا تَتَنَاوَلُوهُ فَإِنَّهُ سَمٌّ مُهْلِكٌ

Tugas yang *kedelapan* adalah bahwa guru sendiri harus melakukan terlebih dahulu apa yang diajarkannya dan tidak boleh berbohong dengan apa yang disampaikannya. Ilmu dapat diserap dengan mata batin dan amal dapat disaksikan melalui pandangan mata lahir. Banyak yang memiliki mata lahir, namun sangat sedikit yang memiliki dan mau memanfaatkan mata batin. Oleh karena itu, jika perbuatan seorang guru bertentangan dengan apa yang dianjurkannya, berarti ia tidak sedang membantu memberi petunjuk atau tuntunan, melainkan justru racun atau bencana.

Seorang guru dapat diibaratkan stempel yang dibuat di atas tanah liat dan murid seperti tanah liatnya. Apabila stempel tidak memiliki karakter yang mantap, maka tidak ada suatu tapak pun yang membekas pada tanah liat atau medianya. Jadi, seorang guru dapat diibaratkan sebatang tongkat dan murid adalah bayangan dari tongkat itu sendiri. Bagaimana mungkin bayangan dari sebatang tongkat diharapkan tegak lurus jika tongkatnya sendiri bengkok? Seorang penyair pernah mengungkapkan,

*“Janganlah engkau melarang suatu perbuatan tercela,
sedangkan engkau sendiri melakukannya.
Berkalang malu pada diri luar biasa,
disaksikan orang engkau sendiri mengerjakannya.”*

Allah SWT berfirman,

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَ تَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ

“Mengapa engkau suruh orang lain mengerjakan kebaikan, sedang engkau melupakan diri (kewajiban)mu sendiri?” (Q.S. Al-Baqarah : 44)

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat diketahui bahwa al-Ghazali memiliki konsep pendidikan khususnya yang membahas tentang guru yang cukup rinci. Hal ini sejalan dengan fokus penelitian, yakni mengenai konsep guru. Dan kiranya konsep al-Ghazali mengenai konsep guru beserta sifat-sifat guru sangat mungkin untuk dipahami dan diterapkan pada guru-guru masa kini.